

Koekoeh Hardjito¹, Pipit Haryadi², Ali Mashadi³, Eny Sendra⁴, Sumy Dwi Antono⁵

Poltekkes Kemenkes Malang^{1,2,3,4,5}

e-mail: koekoehhardjito@gmail.com¹

ABSTRAK

Rendahnya tingkat literasi di Indonesia masih menjadi tantangan serius, terutama dalam kalangan mahasiswa dan masyarakat umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital melalui program *E-Library Week* yang diselenggarakan selama lima hari. Kegiatan ini menggunakan pendekatan *hybrid* (*online* dan *offline*) dengan melibatkan pustakawan, kepala perpustakaan, dan dosen sebagai fasilitator. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 87,5% peserta mengalami peningkatan pemahaman dalam mengakses dan menggunakan e-library, serta 75% di antaranya baru pertama kali mengetahui fitur-fitur koleksi digital tertentu. Pembentukan grup WhatsApp berhasil mendorong interaksi aktif dan menjadi komunitas literasi digital yang berkelanjutan. Kegiatan ini juga menunjukkan bahwa perpustakaan digital mampu menjangkau pengguna secara lebih inklusif dan fleksibel, serta memperkuat kolaborasi antar unsur akademik. Peserta juga menunjukkan antusiasme tinggi dalam mengikuti setiap sesi, terutama saat praktik langsung menggunakan platform e-library. Hal ini membuktikan bahwa literasi digital dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan yang partisipatif dan kontekstual. Dengan demikian, *E-Library Week* menjadi salah satu langkah strategis untuk mendekatkan sumber bacaan ke masyarakat dan meretas kesenjangan literasi di era digital.

Kata Kunci: *Literasi Digital, E-Library, Pengabdian Masyarakat*

ABSTRACT

Indonesia's low literacy rate remains a major challenge, particularly among students and the general public. This community service program aimed to enhance digital literacy skills through a five-day initiative called *E-Library Week*. The program adopted a hybrid (online and offline) approach and involved librarians, the head of the library, and lecturers as facilitators. The results showed that 87.5% of participants improved their understanding of how to access and use the e-library, while 75% discovered new digital features for the first time. The formation of the WhatsApp group "Sahabat E-Library" encouraged active interaction and developed into a sustainable digital literacy community. This initiative demonstrated that digital libraries can reach users more inclusively and flexibly, while also strengthening academic collaboration. Participants also showed high enthusiasm in attending each session, especially during hands-on practice using the e-library platform. This demonstrates that digital literacy can be significantly improved through participatory and contextual approaches. Therefore, *E-Library Week* represents a strategic step toward bringing reading resources closer to the public and narrowing the literacy gap in the digital era.

Keywords: *Digital Literacy, E-Library, Community Service*

PENDAHULUAN

Budaya membaca di Indonesia masih menghadapi berbagai tantangan yang signifikan. Meskipun teknologi informasi semakin berkembang, tingkat literasi masyarakat, terutama di kalangan pelajar dan mahasiswa, cenderung rendah. Menurut data dari UNESCO, Indonesia menduduki peringkat 62 dari 70 negara dalam hal literasi. Indeks minat baca masyarakat berada pada angka 0001 persen (Rahmadanita, 2022). Rendahnya budaya membaca ini

menjadi masalah serius yang berdampak pada kualitas pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia. Penelitian oleh Nugroho dan Lestari (2021) juga menunjukkan bahwa rendahnya akses terhadap bahan bacaan berkualitas dan kurangnya kebiasaan membaca di lingkungan keluarga turut memperburuk kondisi ini.

Salah satu penyebab utama rendahnya budaya membaca di Indonesia adalah kurangnya akses terhadap bahan bacaan yang berkualitas. Banyak daerah, terutama di wilayah terpencil, tidak memiliki perpustakaan yang memadai atau sumber daya digital yang dapat diakses. Selain itu, faktor sosial dan ekonomi juga berperan, di mana masyarakat lebih memilih menghabiskan waktu untuk aktivitas lain yang dianggap lebih menarik (Astuti et al., 2022). Hal ini menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan pengetahuan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan masyarakat. Temuan dari Hasanah (2020) juga menunjukkan bahwa minimnya dukungan infrastruktur literasi dan rendahnya kebiasaan membaca di rumah menjadi faktor penghambat utama. Hal ini menciptakan kesenjangan dalam akses informasi dan pengetahuan, yang pada gilirannya menghambat perkembangan masyarakat.

Dampak dari rendahnya literasi sangat luas. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat dengan tingkat literasi yang rendah cenderung memiliki keterbatasan dalam berpikir kritis dan menyelesaikan masalah (Heryadi & Anriani, 2023). Mereka juga lebih rentan terhadap penyebaran informasi yang salah, yang dapat mempengaruhi pandangan dan keputusan yang diambil. Di dunia pendidikan, rendahnya minat baca siswa dapat berujung pada prestasi akademik yang buruk, yang berdampak pada masa depan mereka (Iman, 2022). Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan menerapkan strategi yang efektif untuk meningkatkan budaya membaca di masyarakat. Dampak dari rendahnya literasi baca sangat luas, mulai dari kurangnya kemampuan berpikir kritis, rendahnya prestasi akademik, hingga lemahnya daya saing bangsa dalam menghadapi tantangan global. Oleh karena itu, perlu upaya strategis dan kolaboratif untuk meningkatkan budaya membaca, terutama dengan pendekatan yang relevan dengan perkembangan zaman.

Upaya strategis untuk meningkatkan budaya membaca harus melibatkan berbagai pihak, termasuk pemerintah, institusi pendidikan, dan masyarakat itu sendiri. Salah satu pendekatan yang dapat dilakukan adalah dengan memanfaatkan teknologi digital untuk menyediakan akses yang lebih luas terhadap sumber bacaan. E-library atau perpustakaan digital dapat menjadi solusi untuk menjembatani kesenjangan informasi ini, terutama di daerah-daerah yang kurang terlayani (Arum & Marfianti, 2021). Dengan memfasilitasi akses ke buku, jurnal, dan materi pendidikan lainnya secara daring, diharapkan minat baca masyarakat dapat meningkat.

Peran perpustakaan dalam pengembangan budaya membaca sangat krusial. Perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyimpanan buku, tetapi juga sebagai pusat kegiatan literasi yang dapat menginspirasi masyarakat untuk membaca lebih banyak. Melalui program-program yang melibatkan masyarakat, seperti diskusi buku, workshop, dan pelatihan literasi, perpustakaan dapat menjadi agen perubahan dalam meningkatkan minat baca (Kurniawati et al., 2024). Kerjasama antara tim perpustakaan dan dosen juga diperlukan untuk merumuskan formula terbaik dalam meningkatkan budaya membaca, terutama di kalangan mahasiswa. Selain itu, menurut Sari (2021), perpustakaan yang aktif dan inovatif mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, sekaligus menumbuhkan motivasi membaca secara berkelanjutan.

Kajian penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa berbagai program literasi yang telah diterapkan di sekolah dan komunitas dapat memberikan hasil yang positif. Misalnya, Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diimplementasikan di beberapa sekolah dasar telah berhasil menumbuhkan minat baca siswa (Heryadi & Anriani, 2023). Hasil penelitian

lain turut memperkuat pentingnya program literasi yang berkelanjutan dan kontekstual. Studi oleh Lestari dan Widodo (2022) menemukan bahwa keterlibatan aktif orang tua dan guru dalam kegiatan literasi sekolah mampu meningkatkan keterampilan membaca siswa secara signifikan, terutama ketika kegiatan tersebut dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari anak. Sementara itu, penelitian oleh Putra dan Melani (2021) menunjukkan bahwa program literasi berbasis komunitas, seperti taman baca masyarakat, mampu menjangkau kelompok usia yang lebih luas dan menciptakan ekosistem literasi yang inklusif. Kedua temuan ini menekankan bahwa kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat sangat penting dalam menciptakan lingkungan literat yang berkelanjutan dan berdampak luas. Dengan mendekatkan sumber bacaan dari yang jauh ke ujung jari, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini diharapkan dapat menjadi langkah konkret dalam meningkatkan budaya membaca di masyarakat Indonesia. Melalui pendekatan yang inovatif dan kolaboratif, kita dapat meretas jarak dan menyentuh ilmu di ujung jari setiap individu, menjadikan literasi sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan “*E-Library Week*” ini dilaksanakan dengan tujuan untuk meningkatkan keterampilan literasi digital, khususnya kemampuan dalam mengakses, menelusuri, dan menggunakan sumber informasi elektronik melalui e-library.

1. Strategi Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan dilakukan dalam 1 minggu (Senin-Jumat) dalam dua pendekatan utama, yaitu:

- *Offline* (Luring): Sosialisasi langsung dan demonstrasi penggunaan e-library di ruang perpustakaan kampus; *Booth* konsultasi harian yang melayani tanya-jawab seputar akses dan pemanfaatan e-library; *Workshop* singkat (durasi 30–45 menit) setiap pagi di hari Senin–Rabu, terbuka untuk pengunjung perpustakaan.
- *Online* (Daring): Pembentukan grup WhatsApp sebagai media koordinasi, berbagi materi edukatif, dan konsultasi virtual; Penyebaran konten edukatif berupa infografis, video tutorial, dan tips literasi digital; Live sharing session via Zoom tentang strategi cerdas memanfaatkan e-library

2. Peran Masing-Masing Petugas

- a. Penanggung jawab Perpustakaan: Berperan sebagai koordinator utama kegiatan, bertanggung jawab atas perencanaan teknis, penjadwalan, dan pengawasan pelaksanaan program “*E-Library Week*”; Menjalin komunikasi dan perizinan kegiatan dengan pimpinan institusi; Membuka kegiatan secara resmi dan memberikan arahan strategis tentang pentingnya literasi digital di era modern.
- b. Pustakawan: Bertanggung jawab sebagai narasumber teknis dalam pelatihan penggunaan e-library, baik secara langsung (*offline*) maupun melalui platform daring; Menyiapkan materi sosialisasi, panduan akses e-library, serta konten digital berupa infografis dan video tutorial; Mendampingi peserta dalam sesi konsultasi dan praktik harian; Mengelola grup WhatsApp sebagai media interaksi dengan peserta.
- c. Dosen 1 (Bidang Literasi Digital): Menyusun kerangka materi literasi digital yang dikaitkan dengan konteks akademik dan pembelajaran berbasis sumber digital; Menjadi moderator dalam sesi sharing session daring dan membantu dalam evaluasi praktik peserta; Mengidentifikasi kebutuhan literasi digital mahasiswa dari perspektif pedagogis.

- d. Dosen 2 (Bidang Pengabdian Masyarakat): Bertanggung jawab pada aspek perencanaan, dokumentasi, dan penyusunan laporan kegiatan; Merancang dan mendistribusikan instrumen evaluasi (formulir Google dan tugas praktik); Menyusun artikel ilmiah dari kegiatan pengabdian dan menyusun rekomendasi tindak lanjut dari hasil evaluasi peserta.

3. Evaluasi Kegiatan

Evaluasi dilakukan setelah seluruh rangkaian kegiatan selesai (post-kegiatan), dengan tujuan untuk mengukur dampak kegiatan terhadap pemahaman dan keterampilan peserta dalam menggunakan e-library.

Bentuk Evaluasi:

- a. Kuesioner evaluasi akhir melalui Google Form yang mencakup: Penilaian terhadap penyampaian materi (menarik, mudah dipahami, relevan); Tingkat pemahaman tentang penggunaan e-library sebelum dan sesudah kegiatan; Umpan balik tentang kemudahan mengakses e-library; Saran dan kritik untuk pengembangan kegiatan serupa di masa depan
- b. Tugas praktik sederhana berupa: Peserta diminta mengakses satu koleksi digital dari e-library dan membagikan tangkapan layar hasil akses tersebut di grup WhatsApp; Narasi singkat tentang pengalaman mereka menggunakan e-library.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Kegiatan “*E-Library Week*” yang dilaksanakan selama lima hari kerja telah berjalan dengan baik dan mendapat antusiasme tinggi dari peserta. Sasaran kegiatan ini mencakup mahasiswa lintas program studi serta masyarakat umum yang tergabung secara langsung maupun melalui media daring. Hasil kegiatan dapat dirinci sebagai berikut:

1. Peningkatan Partisipasi dan Antusiasme

Sebanyak 43 peserta bergabung dalam grup WhatsApp yang dibentuk pada hari pertama kegiatan. Dari jumlah tersebut, 36 peserta aktif berinteraksi selama pelaksanaan program, baik dalam bentuk bertanya, mengikuti diskusi, maupun mengirimkan tangkapan layar hasil praktik penggunaan e-library.

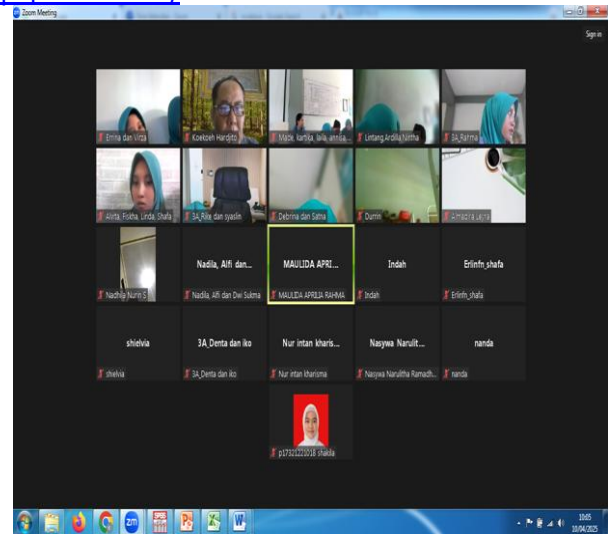
2. Peningkatan Keterampilan Mengakses E-Library

Berdasarkan hasil evaluasi post-kegiatan melalui Google Form (diisi oleh 40 peserta), terdapat:

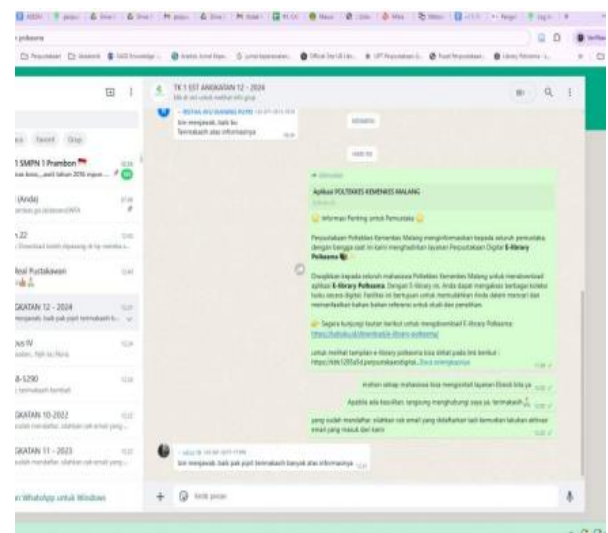
- a. 87,5 % peserta menyatakan lebih paham cara mengakses dan mencari koleksi digital melalui e-library dibandingkan sebelum mengikuti kegiatan.
- b. 75% peserta menyatakan baru pertama kali mengetahui fitur-fitur tertentu dalam e-library, seperti pencarian jurnal, e-book, dan filter berdasarkan topik.
- c. Hampir seluruh peserta menyelesaikan tugas praktik berupa mengakses salah satu koleksi e-library dan mengunggah hasil tangkapan layar disertai narasi singkat tentang pengalaman mereka.

3. Terciptanya Kolaborasi Antara Pustakawan dan Dosen

Kolaborasi antara pustakawan dan dosen terbukti efektif dalam menjangkau peserta dengan pendekatan edukatif dan komunikatif. Kegiatan daring seperti sharing session via Zoom yang dimoderatori oleh dosen berhasil dihadiri oleh 40 peserta secara real time dan mendapat respon positif melalui kolom komentar.



Gambar 1. Kegiatan Offline Dan Online



Gambar 2. Kegiatan Pendampingan Offline Dan Informasi Melalui Whatsapp

Pembahasan

A. Literasi digital dapat ditingkatkan secara signifikan melalui pendekatan edukatif yang terencana, interaktif, dan berbasis kebutuhan pengguna

Literasi digital merupakan kemampuan untuk mengakses, menganalisis, dan memanfaatkan informasi yang tersedia di dunia digital. Di era informasi saat ini, literasi digital menjadi keterampilan yang sangat penting, terutama di Indonesia, di mana tingkat literasi masih tergolong rendah. Menurut (Rahmadanita, 2022), hanya sekitar 20% remaja di Indonesia yang memiliki kemampuan literasi digital yang memadai. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan edukatif yang terencana dan interaktif untuk meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat.

E-Library Week dirancang untuk memberikan pemahaman yang lebih baik tentang cara mengakses dan memanfaatkan koleksi digital. Dari hasil evaluasi post-kegiatan, 87,5% peserta menyatakan bahwa mereka merasa lebih paham tentang cara mengakses dan mencari koleksi digital melalui e-library. Ini menunjukkan bahwa pendekatan yang digunakan dalam

kegiatan ini berhasil meningkatkan pemahaman peserta. Pendekatan interaktif seperti diskusi kelompok dan sesi tanya jawab juga berkontribusi besar terhadap peningkatan literasi digital (Fajarwati et al., 2022).

Lebih jauh lagi, penggunaan platform digital dalam kegiatan ini memungkinkan peserta untuk belajar dari mana saja dan kapan saja, yang sangat sesuai dengan kebutuhan pengguna di era digital. Dengan adanya akses yang lebih mudah, peserta dapat mengeksplorasi berbagai sumber informasi yang sebelumnya mungkin tidak mereka ketahui. Hal ini sejalan dengan temuan (Arum & Marfianti, 2021) yang menyatakan bahwa pengembangan perpustakaan digital dapat mempermudah akses informasi dan meningkatkan literasi di kalangan pengguna.

Pentingnya pendekatan berbasis kebutuhan pengguna juga terlihat dari fakta bahwa 75% peserta baru pertama kali mengetahui fitur-fitur tertentu dalam e-library, seperti pencarian jurnal dan e-book. Ini menunjukkan bahwa banyak pengguna yang belum sepenuhnya memanfaatkan potensi e-library yang ada. Oleh karena itu, kegiatan edukatif seperti *E-Library Week* sangat penting untuk memperkenalkan dan mengedukasi pengguna tentang fitur-fitur yang tersedia.

Dalam rangka meningkatkan literasi digital, kolaborasi antara pustakawan dan dosen juga menjadi faktor kunci. Dengan memanfaatkan keahlian masing-masing, mereka dapat menciptakan program yang lebih efektif dan menarik bagi peserta. Hal ini terbukti dari tingginya partisipasi dan interaksi peserta selama kegiatan, di mana 36 dari 43 peserta aktif berinteraksi dalam grup WhatsApp. Ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang terencana dan interaktif sangat penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat.

B. Rendahnya literasi di Indonesia bukan semata karena kurangnya fasilitas

Rendahnya literasi di Indonesia sering kali dihubungkan dengan kurangnya fasilitas pendidikan yang memadai. Namun, perlu dicatat bahwa masalah ini jauh lebih kompleks dan melibatkan berbagai faktor, termasuk budaya, kebiasaan membaca, dan akses terhadap informasi. Menurut (Iman, 2022), budaya literasi yang rendah di kalangan masyarakat Indonesia disebabkan oleh kurangnya minat baca dan pemahaman tentang pentingnya literasi itu sendiri. Selain itu, Wulandari (2021) menekankan bahwa kurangnya pembiasaan membaca sejak usia dini, baik di lingkungan keluarga maupun sekolah, turut memperburuk kondisi literasi nasional.

Salah satu faktor yang mempengaruhi rendahnya literasi adalah kurangnya kesadaran akan pentingnya membaca di kalangan anak-anak dan remaja. (Heryadi & Anriani, 2023) menyebutkan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) yang diterapkan di berbagai sekolah telah menunjukkan peningkatan minat baca siswa, namun masih banyak tantangan yang harus dihadapi. Misalnya, banyak siswa yang lebih memilih bermain gadget daripada membaca buku.

E-Library Week bertujuan untuk meningkatkan kesadaran peserta tentang pentingnya literasi digital dan membaca. Dengan memberikan akses ke berbagai koleksi digital, peserta diharapkan dapat menemukan informasi yang relevan dan menarik minat baca mereka. Dari hasil evaluasi, hampir seluruh peserta menyelesaikan tugas praktik berupa mengakses salah satu koleksi e-library. Ini menunjukkan bahwa dengan fasilitas yang tepat dan pendekatan yang menarik, minat baca dapat ditingkatkan.

Pandangan masyarakat tentang literasi sudah saatnya untuk berubah.. Banyak orang yang masih menganggap literasi hanya sebatas kemampuan membaca dan menulis. Padahal, literasi di era digital mencakup kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan informasi dengan bijak. Oleh karena itu, program seperti *E-Library Week* sangat penting untuk

memberikan pemahaman yang lebih luas tentang konsep literasi digital. Dengan demikian, rendahnya literasi di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat.

C. Pendekatan hybrid (*online* dan *offline*) menjadi strategi efektif untuk menjangkau berbagai kalangan

Pendekatan hybrid, yang menggabungkan metode pembelajaran *online* dan *offline*, telah terbukti menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan literasi digital. *E-Library Week* menggunakan platform digital untuk menjangkau peserta dari berbagai latar belakang, sehingga dapat meningkatkan partisipasi dan interaksi. Menurut (Suswandari, 2018), metode pembelajaran hybrid memungkinkan peserta untuk belajar dengan cara yang lebih fleksibel dan sesuai dengan kebutuhan mereka.

Salah satu contoh keberhasilan pendekatan hybrid ini terlihat dari tingginya angka partisipasi dalam sesi sharing via Zoom. Dengan memanfaatkan teknologi, 40 peserta dapat hadir secara real-time dan berinteraksi langsung dengan pemateri. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan platform *online* dapat menjangkau lebih banyak orang dibandingkan dengan metode konvensional. Selain itu, peserta juga dapat berinteraksi melalui kolom komentar, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam diskusi.

Pendekatan hybrid juga memungkinkan peserta untuk mengakses materi dan sumber informasi kapan saja dan di mana saja. Ini sangat penting di era digital di mana waktu dan tempat menjadi faktor yang krusial dalam proses belajar. (Fajarwati et al., 2022) mencatat bahwa akses yang mudah terhadap informasi dapat meningkatkan minat baca dan pemahaman peserta tentang literasi digital.

Hal yang harus dipahami bahwa pendekatan hybrid tidak hanya mengandalkan teknologi. Komponen *offline*, seperti diskusi kelompok dan interaksi langsung, tetap memiliki peran yang signifikan dalam proses pembelajaran. Dalam *E-Library Week*, kolaborasi antara pustakawan dan dosen sebagai fasilitator juga menjadi kunci keberhasilan kegiatan ini. Dengan adanya bimbingan langsung, peserta dapat lebih mudah memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dengan demikian, pendekatan hybrid terbukti efektif dalam menjangkau berbagai kalangan dan meningkatkan literasi digital. Kombinasi antara metode *online* dan *offline* memberikan fleksibilitas yang diperlukan untuk memenuhi kebutuhan peserta di era digital.

D. Peran pustakawan dan dosen sebagai fasilitator literasi digital terbukti krusial

Pustakawan dan dosen memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan literasi digital di kalangan masyarakat. Sebagai fasilitator, mereka tidak hanya bertanggung jawab untuk menyediakan akses informasi, tetapi juga untuk mengedukasi pengguna tentang cara memanfaatkan informasi tersebut secara efektif. Dalam *E-Library Week*, kolaborasi antara pustakawan dan dosen terbukti berhasil menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan bermanfaat bagi peserta.

Dari hasil evaluasi, terlihat bahwa 87,5% peserta merasa lebih paham tentang cara mengakses dan mencari koleksi digital setelah mengikuti kegiatan ini. Hal ini menunjukkan bahwa pendekatan edukatif yang dilakukan oleh pustakawan dan dosen sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta. Menurut (Mulasih & Hudhana, 2020), peran pustakawan sebagai pengajar dan pembimbing sangat penting dalam menciptakan budaya literasi di masyarakat.

Pustakawan dan dosen juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Dengan memfasilitasi diskusi dan interaksi, mereka dapat membantu peserta

untuk lebih memahami konsep-konsep yang diajarkan. Dalam *E-Library Week*, sesi sharing dan diskusi kelompok memberikan kesempatan bagi peserta untuk bertanya dan berbagi pengalaman, yang pada gilirannya meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi digital.

Pentingnya peran pustakawan dan dosen juga terlihat dari tingginya tingkat partisipasi dan interaksi peserta. Dengan adanya bimbingan langsung, peserta merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Hal ini sejalan dengan temuan (Astuti et al., 2022) yang menunjukkan bahwa interaksi langsung antara pengajar dan peserta dapat meningkatkan minat dan motivasi belajar. Dengan demikian, peran pustakawan dan dosen sebagai fasilitator literasi digital sangat krusial dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan peserta. Kolaborasi yang baik antara keduanya dapat menciptakan program yang lebih efektif dan menarik bagi masyarakat.

KESIMPULAN

E-Library Week merupakan contoh nyata dari upaya peningkatan literasi digital di Indonesia melalui pendekatan edukatif yang terencana dan interaktif. Dengan melibatkan pustakawan dan dosen sebagai fasilitator, kegiatan ini berhasil menjangkau peserta dari berbagai latar belakang dan meningkatkan pemahaman mereka tentang literasi digital. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta merasa lebih paham tentang cara mengakses dan memanfaatkan koleksi digital setelah mengikuti kegiatan ini.

Rendahnya literasi di Indonesia bukan hanya disebabkan oleh kurangnya fasilitas, tetapi juga oleh faktor-faktor lain yang perlu diperhatikan, seperti budaya membaca dan kesadaran akan pentingnya literasi. Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan terintegrasi diperlukan untuk meningkatkan literasi di kalangan masyarakat.

Pendekatan hybrid yang menggabungkan metode *online* dan *offline* terbukti efektif dalam menjangkau berbagai kalangan. Dengan memberikan akses yang mudah dan fleksibel, peserta dapat belajar dengan cara yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Selain itu, peran pustakawan dan dosen sebagai fasilitator literasi digital sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung.

Secara keseluruhan, *E-Library Week* telah berhasil meretas jarak dan menyentuh ilmu di ujung jari peserta. Program ini menunjukkan bahwa dengan pendekatan yang tepat, literasi digital di Indonesia dapat ditingkatkan secara signifikan, memberikan dampak positif bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan era digital.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, A. P., & Marfianti, Y. (2021). Pengembangan Perpustakaan Digital untuk Mempermudah Akses Informasi. *Information Science and Library*, 2(2), Article 2. <https://doi.org/10.26623/jisl.v2i2.3290>
- Astuti, A. P., Istianingsih, S., & Widodo, A. (2022). Pentingnya Membangun Budaya Literasi (Budaya Membaca) pada Anak SD di Era Digital. *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan*, 2(12), Article 12. <https://doi.org/10.17977/um065v2i122022p1184-1189>
- Fajarwati, A. M., Syamsiyah, C., Wulandari, D. I., Ali, S. R. A., & Latifah, E. (2022). Pengaruh E-Library Terhadap Minat Baca Peserta Didik Kelas 5 Pada MI Mu'awanah. *JIMR : Journal Of International Multidisciplinary Research*, 1(02), Article 02. <https://doi.org/10.62668/jimr.v1i02.450>
- Hasanah, U. (2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi rendahnya minat baca masyarakat Indonesia. *Jurnal Literasi dan Pendidikan*, 4(1), 45–53.

- Heryadi, Y., & Anriani, N. (2023). Budaya Literasi melalui Program Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam Menumbuhkembangkan Minat Baca Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 7(6), Article 6. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6506>
- Iman, B. N. (2022). Budaya Literasi Dalam Dunia Pendidikan. *Proceeding UMSURABAYA*, 1(1), Article 1. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/14908>
- Kurniawati, N., Aisah, A., Ismiati, G., & Zuber, Z. (2024). Gerakan Literasi Menuju Neglasari Kahiji Melalui Program Read Aloud Untuk Meningkatkan IPM Bidang Pendidikan. *JE (Journal of Empowerment)*, 5(1), Article 1. <https://doi.org/10.35194/je.v5i1.3834>
- Lestari, N., & Widodo, S. (2022). Peran orang tua dan guru dalam meningkatkan literasi membaca siswa melalui pendekatan kontekstual. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 7(2), 78–86.
- Mulasih, M., & Hudhana, W. D. (2020). Urgensi Budaya Literasi Dan Upaya Menumbuhkan Minat Baca. *Lingua Rima: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 9(2), Article 2. <https://doi.org/10.31000/lgrm.v9i2.2894>
- Nugroho, A., & Lestari, F. (2021). Meningkatkan budaya literasi melalui penguatan peran keluarga dan sekolah. *Jurnal Pendidikan dan Literasi*, 5(2), 101–110.
- Putra, R. A., & Melani, T. (2021). Pengembangan budaya literasi melalui taman baca berbasis komunitas di daerah terpencil. *Jurnal Literasi Nusantara*, 5(1), 33–41.
- Rahmadanita, A. (2022). Rendahnya Literasi Remaja di Indonesia: Masalah dan Solusi. *Jurnal Pustaka Ilmiah*, 8(2), Article 2. <https://doi.org/10.20961/jpi.v8i2.66437>
- Sari, D. P. (2021). Transformasi peran perpustakaan dalam meningkatkan literasi informasi di perguruan tinggi. *Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 10(1), 22–30.
- Suswandari, M. (2018). Membangun Budaya Literasi Bagi Suplemen Pendidikan Di Indonesia. *Jurnal Dikdas Bantara*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.32585/jdb.v1i1.105>
- Wulandari, S. (2021). Membangun budaya literasi sejak usia dini: Peran keluarga dan sekolah dalam menumbuhkan minat baca. *Jurnal Pendidikan dan Literasi Anak*, 3(2), 64–72.